

# RELEVANSI NILAI DAN DAYA PREDIKSI LABA KOMPREHENSIF PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2014

**Yessica**

Akuntansi/Fakultas Bisnis dan Ekonomika

[yessicasudjono@yahoo.com](mailto:yessicasudjono@yahoo.com)

**Yie Ke Feliana**

Akuntansi/Fakultas Bisnis dan Ekonomika

[yiekefeliana@staff.ubaya.ac.id](mailto:yiekefeliana@staff.ubaya.ac.id)

**Abstrak** - Setelah konvergensi IFRS di Indonesia, saat ini, sesuai PSAK 1 revisi 2013 perusahaan tidak hanya wajib untuk menyajikan *net income*, tetapi juga laba komprehensif dalam laporan keuangannya. Aspek laba komprehensif yang lebih luas dibandingkan *net income* memiliki tantangan sendiri dalam penyajiannya. Tentu saja, perubahan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba yang diproksikan dari relevansi nilai dan daya prediksi. Tetapi, beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa laba komprehensif tidak menambahkan relevansi informasi kepada pengguna, tetapi menambah kompleksitas pemaknaan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS, khususnya terkait penyajian laba komprehensif, terhadap kualitas laba bersih dan laba komprehensif yang diproksikan dari relevansi nilai dan daya prediksi. Kemudian relevansi nilai dan daya prediksi dari laba komprehensif juga akan dibandingkan dengan relevansi nilai dan daya prediksi dari laba bersih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan sampel berupa badan usaha yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2014 selain sektor keuangan. Relevansi nilai diproksikan dari harga saham dan *return* saham, bukan diproksikan dengan koefisien determinasi dari kemampuan laba bersih atau laba komprehensif dalam menjelaskan perubahan harga saham tahun tersebut atau *return* saham tersebut. Sedangkan daya prediksi diproksikan dari arus kas operasi dan laba bersih tahun berikutnya, bukan diproksikan dengan

koefisien determinasi dari kemampuan laba bersih atau laba komprehensif tahun ini dalam menjelaskan perubahan arus kas operasi atau laba bersih tahun berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat relevansi nilai dan daya prediksi yang signifikan baik pada laba bersih dan laba komprehensif. Tetapi jika relevansi nilai dan daya prediksi keduanya dibandingkan, ditemukan bahwa baik relevansi nilai dan daya prediksi laba bersih lebih unggul dibanding laba komprehensif. Namun, keunggulan relevansi nilai dan daya prediksi laba bersih jika dibanding laba komprehensif tersebut tidak signifikan.

**Kata Kunci:** Laba Komprehensif, Laba Bersih, Relevansi Nilai, Daya Prediksi

**Abstract** - *After the convergence of IFRS in Indonesia, according to Statement of Financial Accounting Standards 1, economic entity are obliged to provide information about comprehensive income in their financial statement. The nature of comprehensive income that includes wider aspect compared to net income brought a challenge in its presentation. The change of regulation is expected to increase earning quality, measured by value relevance and predictive value. Rather, earlier research results show that comprehensive income was not increasing the value relevance of information for the user of the financial statement. Instead, it was adding the complexity in interpreting the financial statement. The purpose of this research is to know deeper about the impact of IFRS convergence in Indonesia, especially related to the presentation of comprehensive income, to the quality of net income and comprehensive income, measured by value relevance and predictive value. Further, the value relevance and predictive value of comprehensive income will be compared to the value relevance and predictive value of net income.*

*This research used the quantitative approach, with the sample from entities listed in Indonesia Stock Exchange in the year of 2011-2014, except for financial sector firm. Value relevance is measured by stock price and stock return, not by coefficient of determination from the ability of net income or comprehensive income to explain the change in stock price or stock return in year  $t$ . While predictive value is measured by next period operating cash flow and next period net income, not by coefficient of determination from the ability of this year net income or comprehensive income to explain the change in next year operating cash flow or net income.*

*The result shows that there are significant value relevance and predictive value whether for comprehensive income or net income. But, if the value relevance and predictive value of both income are compared, the finding show that net income is superior to net income. But it is important to note that the superiority of net income compared to comprehensive income is not significant.*

**Keywords:** *Comprehensive Income, Net Income, Value Relevance, Predictive Value*

## **Pendahuluan**

Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Indonesia membawa dampak terhadap penyajian laporan keuangan, salah satunya yaitu pada kewajiban perusahaan menyajikan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Perubahan ini mewajibkan perusahaan untuk tidak hanya menyajikan laba bersih, tetapi juga laba komprehensif pada laporan keuangannya. Pada penelitian ini, akan diuji kualitas dari laba bersih dan laba komprehensif, yang diprosikan dari relevansi nilai dan daya prediksi dari keduanya. Kemudian, relevansi nilai dan daya prediksi dari laba bersih dan laba komprehensif akan dibandingkan untuk dicari mana yang lebih unggul.

Pada tahun 2008, Indonesia memulai gerakan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tahap pertama terhadap standar akuntansi di Indonesia, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Konvergensi tersebut membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 mengenai penyajian laporan keuangan yang kemudian mengalami revisi dengan mengadopsi *International Accounting Standards* (IAS) 1 pada tahun 2009. Revisi pernyataan yang berlaku efektif per 1 Januari 2011 tersebut mengubah peraturan mengenai laporan keuangan yang harus disajikan perusahaan. Berdasar PSAK 1 revisi 2009 setelah konvergensi IFRS di Indonesia, perusahaan wajib menyajikan laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, informasi komparatif untuk mematuhi periode sebelumnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif sebelumnya. Berdasar PSAK 1 revisi 2013, laporan laba rugi komprehensif berganti judul menjadi laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain berbeda dengan laporan laba rugi karena adanya penyajian laba komprehensif perusahaan. Laba komprehensif yaitu seluruh perubahan dalam ekuitas, selain yang disebabkan oleh transaksi dengan pemilik. Laba komprehensif meliputi *net income* dan *other comprehensive income*. Laba komprehensif yang berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laporan laba rugi, melainkan

yang langsung memengaruhi ekuitas itulah yang disebut sebagai *other comprehensive income* (PSAK 1, 2013).

*Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan *International Accounting Standards Board* (IASB) sebagai penyusun IFRS dalam perkembangannya berusaha meningkatkan konsistensi dalam penyajian laporan keuangan internasional sehingga keduanya bekerjasama agar standar yang diciptakan kedua badan tersebut konvergen. IASB (2010) dalam pernyataannya mengenai tujuan dibentuknya IFRS menyatakan bahwa salah satu dari tujuan tersebut adalah untuk menciptakan satu standar akuntansi yang berkualitas tinggi, dapat dimengerti, dan diterima secara global.

Sesuai dengan fakta yang disajikan di atas, seharusnya konvergensi IFRS akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan di Indonesia, yang digambarkan dari kualitas laba komprehensif yang lebih unggul jika dibandingkan dengan laba bersih. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Biddle dan Choi (2006) yang menyatakan bahwa laba komprehensif meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Biddle dan Choi (2006) terhadap perusahaan yang memiliki COMPUSTAT data (data terkait laba komprehensif), dengan lingkup waktu antara tahun 1994-1998. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, laba komprehensif lebih berguna dalam pengambilan keputusan jika dibandingkan dengan *net income*.

Tetapi, menurut Aldheimer dan Huynh (2014), Pascan (2014), Dhaliwal dkk. (1999), tampak bahwa laba komprehensif tidak meningkatkan kualitas laporan keuangan jika dibandingkan dengan laba bersih. Penelitian yang dilakukan Dhaliwal dkk. (1999) dilakukan terhadap perusahaan dari berbagai sektor industri pada tahun 1994-1995, kecuali perusahaan dari sektor keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba komprehensif tidak mengukur kinerja perusahaan dengan lebih baik jika dibandingkan dengan laba bersih.

Penelitian ini merupakan *explanatory research*, dimana tujuan penelitiannya adalah mengetahui lebih dalam mengenai kualitas laba bersih dan laba komprehensif, yang diprosikan dengan relevansi nilai dan daya prediksi dari keduanya setelah konvergensi IFRS. Kemudian, dalam penelitian ini juga akan dibandingkan relevansi nilai dan daya prediksi yang dimiliki laba komprehensif, yang disajikan pada laporan keuangan setelah konvergensi IFRS, jika dibandingkan dengan laba bersih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik laba bersih dan laba komprehensif memiliki kualitas relevansi nilai dan daya prediksi. Tetapi, bertolak belakang dari tujuan IASB mengenai dibentuknya IFRS, ditemukan bahwa relevansi nilai dan daya prediksi laba bersih lebih unggul jika dibandingkan dengan laba komprehensif. Sehingga konvergensi IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, terutama terkait penyajian laba.

Selain itu, dari *robustness test* yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa komponen laba komprehensif yang berelevansi nilai dan berdaya prediksi adalah laba bersih. Jika ada komponen laba komprehensif lain yang signifikan, hal tersebut hanyalah disebabkan oleh periode

tertentu yang diteliti dan tidak dapat dipastikan periode waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi nilai dan daya prediksi yang ditunjukkan laba komprehensif terutama berasal dari relevansi nilai dan daya prediksi laba bersih.

Hasil penelitian ini membawa implikasi kepada para regulator sebagai *feedback* dari proses konvergensi IFRS yang telah berjalan di Indonesia. Tampak bahwa relevansi nilai dari laba komprehensif lebih rendah dibanding laba bersih, yang artinya pasar belum banyak menggunakan laba komprehensif dalam pengambilan keputusannya, sehingga pada akhirnya relevansi nilai dari laba komprehensif cenderung lebih rendah. Para regulator dapat lebih mempertimbangkan metode untuk mempopulerkan penggunaan laba komprehensif di kalangan pengguna laporan keuangan untuk pengambilan putusan.

Bagi pengguna laporan keuangan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan. Tampak bahwa tidak semua variabel akuntansi memiliki relevansi nilai dan kemampuan prediksi yang sama, sehingga pengguna laporan keuangan harus bijaksana dalam memilih variabel akuntansi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk prediksi. Untuk pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan faktor yang menyeluruh, yaitu dari dalam dan luar perusahaan (pasar), laba komprehensif dapat dipertimbangkan penggunaannya. Tetapi patut dicermati bahwa sifat dari komponen *other comprehensive income* yang merupakan *unrealized gains or losses*, sehingga dampak dari eksistensi komponen tersebut tidak akan langsung tampak pada periode berikutnya karena belum terealisasi, melainkan lebih kepada dampak di periode mendatang. Oleh karena itu, untuk perspektif jangka pendek laba bersih dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, tetapi untuk jangka panjang ada baiknya pengguna laporan keuangan mempertimbangkan laba komprehensif.

### **Rerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Kualitas laba menjadi salah satu fokus dari laporan keuangan, karena menurut Dechow (1994) dalam penelitiannya, bahwa salah satu variabel yang berfungsi sebagai alat pengukur kinerja perusahaan yaitu laba. Dechow memberikan pernyataan bahwa “...*Earnings are important since they are used as a summary measure of firm performance by a wide range of users. For example, they are used in executive compensation plans, in debt covenants, in the prospectuses of firms seeking to go public, and by investors and creditors.*” Berdasar *conceptual framework* (IASB, 2008), tujuan laporan keuangan adalah “...*to provide financial information about the reporting entity that is useful to existing and potential investors, lenders and other creditors in making decisions about providing resources to the entity,*” dengan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh laporan keuangan tersebut yaitu *fundamental quality* dan *enhancing quality*. *Fundamental quality* meliputi *relevance* dan *faithful representation*.

Barth dkk. (2008), Beest dkk. (2009), Liu dan Liu (2007) serta Alali dan Foote (2012) dalam Cahyonowati dan Ratmono (2012) menyatakan bahwa informasi yang berkualitas tinggi dalam

laporan keuangan diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/*return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas dari perusahaan, atau yang biasa disebut dengan relevansi nilai. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Ohlson (1995). Ohlson (1995) mengajukan permodelan mengenai harga sebuah perusahaan yang tercermin dalam harga sahamnya, dimana harga saham perusahaan merupakan fungsi dari *income* perusahaan tersebut dan nilai buku dari perusahaan. Sehingga *income* sebuah perusahaan berkontribusi untuk mencerminkan harga saham, dan pada akhirnya menunjukkan relevansi nilai dari *income* tersebut. Kothari dan Zimmerman (1995) dalam penelitiannya menyatakan bahwa di samping model harga, para peneliti juga dapat menggunakan model *return* untuk melihat konten informasi dari *income*. Dhaliwal dkk. (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa laba bersih dan laba komprehensif signifikan, baik terhadap harga dan *return* saham. Oleh karena itu, dalam penelitian ini baik harga saham dan *return* saham digunakan sebagai proksi untuk mengukur konten informasi dalam *income*.

Sedangkan menurut Beest dkk. (2009) dan Dechow dkk. (1998), operasionalisasi dari kualitas laporan keuangan adalah dari kemampuannya untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang, yang dapat dilakukan dengan melihat kemampuan laporan tersebut untuk memprediksi pendapatan dan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas di masa mendatang. Untuk mengukur daya prediksi dari *income*, proksi pertama yang digunakan adalah kemampuan laba untuk memprediksi arus kas operasi perusahaan. Fraser dan Ormiston (2013) menyatakan bahwa operasi dari suatu bisnis bergantung pada kesuksesannya untuk menghasilkan arus kas operasi, sehingga arus kas operasi menjadi penting dalam fungsinya sebagai alat analitis untuk menentukan kesehatan finansial suatu bisnis. Dalam hubungannya dengan arus kas operasi, *income* suatu perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi arus kas operasi perusahaan di masa mendatang, terutama satu tahun setelah tahun fiskal tersebut. Hal ini disebabkan karena perubahan *income* salah satunya dipengaruhi oleh perubahan dalam *sales* perusahaan, yang pada dasarnya akan memengaruhi arus kas operasi perusahaan pada tahun fiskal berikutnya. Dechow dkk. (1998) juga menemukan bahwa *income* perusahaan merupakan prediktor yang baik untuk arus kas operasi perusahaan pada tahun fiskal berikutnya.

Proksi kedua yang digunakan dalam mengukur daya prediksi dari *income* adalah kemampuannya untuk memprediksi *income* di masa yang akan datang. Graham dan Dodd (1951) dalam Frankel dan Litov (2009) menyatakan bahwa catatan masa lalu dapat digunakan sebagai dasar awal untuk menilai masa depan. Finger (1994) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *income* merupakan alat prediksi signifikan untuk *future income*.

Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia, diharapkan akan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan di Indonesia, sesuai dengan *conceptual framework* bahwa perubahan standar yang ada seharusnya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. DSAK dalam *exposure draft* PSAK 1 revisi 2013 juga meyakini bahwa penyajian penghasilan komprehensif akan

meningkatkan kualitas laporan keuangan, memberikan lebih banyak konsistensi dalam penyajian dan membuat pelaporan keuangan menjadi lebih dapat diperbandingkan. Dhaliwal dkk. (1999) dalam penelitiannya juga mengajukan argumen bahwa laba komprehensif dapat mengukur kinerja dengan lebih baik jika dibandingkan dengan laba bersih karena laba komprehensif mencakup semua perubahan ada aset bersih perusahaan selama periode tertentu selain yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik. Fakta dan teori tersebut mengarah kepada keunggulan laba komprehensif jika dibandingkan dengan laba bersih.

Berdasarkan fakta dan teori di atas, berikut adalah hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini:

H1: Penyajian laba bersih menggambarkan kualitas laporan keuangan, yang diproksikan dari relevansi nilai.

H2: Penyajian laba bersih menggambarkan kualitas laporan keuangan, yang diproksikan dari daya prediksi.

H3: Penyajian laba komprehensif menggambarkan kualitas laporan keuangan, yang diproksikan dari relevansi nilai.

H4: Penyajian laba komprehensif menggambarkan kualitas laporan keuangan, yang diproksikan dari daya prediksi.

H5: Penyajian laba komprehensif meningkatkan kualitas laporan keuangan secara signifikan jika dibandingkan dengan *net income*, yang diproksikan dari relevansi nilai.

H6: Penyajian laba komprehensif meningkatkan kualitas laporan keuangan secara signifikan jika dibandingkan dengan *net income*, yang diproksikan dari daya prediksi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *basic research* yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan umum mengenai kualitas laba bersih dan laba komprehensif yang diproksikan dari relevansi nilai dan daya prediksi keduanya, serta menguji mana yang lebih unggul. Paradigma yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasar *IDX Fact Book* kecuali perusahaan sektor keuangan, beserta harga saham perusahaan periode 2011-2014. Data diperoleh dari website resmi BEI dan *Yahoo! Finance*. Dengan teknik pemilihan sampel, *non probability sampling*, yaitu *purposive judgmental sampling*, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 172 hingga 271 tahun perusahaan, bergantung pada modelnya.

Model yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model pada penelitian Dhaliwal dkk. (1999), yaitu:

a. Untuk pengujian H1:

$$P_t = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(1)$$

$$R_t = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(2)$$

b. Untuk pengujian H2:

$$CF_{t+1} = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(3)$$

$$NI_{t+1} = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(4)$$

c. Untuk pengujian H3:

$$P_t = \alpha_0 + \beta_1 * COMP_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(5)$$

$$R_t = \alpha_0 + \beta_1 * COMP_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(6)$$

d. Untuk pengujian H4:

$$CF_{t+1} = \alpha_0 + \beta_1 * COMP_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(7)$$

$$NI_{t+1} = \alpha_0 + \beta_1 * COMP_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

P	= Harga pasar saham biasa di akhir tahun fiskal
CF	= Arus kas bersih dari aktivitas operasional
NI	= <i>Net income</i>
COMP	= <i>Comprehensive Income</i>
R	= <i>Return</i> harian saham biasa yang disetahunkan. Nilai dari variabel ini didapatkan dari harga saham harian sepanjang tahun fiskal yang kemudian dicari <i>return</i> nya melalui logaritma natural dari $(P_{d+1}/P_d)$ , dan kemudian dirata-rata, lalu disetahunkan dengan rumus $[(1+R_d)^{365}-1]$ . Yang dimaksud dengan P adalah harga, d adalah hari, sedangkan R adalah <i>return</i> .

Untuk pengujian H1 hingga H4, dilakukan pengujian regresi, uji t, uji F, dan koefisien determinasi untuk seluruh model yang ada. Untuk pengujian H5 dan H6, dilakukan dengan menggunakan uji Vuong yang dapat menyatakan *explanatory power* antara kedua permodelan yang ada, apakah *explanatory power*nya sama atau berbeda. Menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji ini akan menilai permodelan mana yang distribusinya paling mendekati model distribusi yang sebenarnya. Rumus Z Vuong's Statistic adalah (Daraghma, 2010; Widiastuti, 2009):

$$Z_{vuong} = \frac{\{\ln(\sigma_w^2) - \ln(\sigma_x^2)\}}{[n^{0.5} \sum_1^n (\frac{e_{w,i}^2}{\sigma_w^2} - \frac{e_{x,i}^2}{\sigma_x^2})]^2}$$

$$\sigma_x^2 = \sigma_y^2(1 - R_x^2)$$

$$\sigma_w^2 = \sigma_y^2(1 - R_w^2)$$



Dimana:

$R^2$  = Koefisien determinasi

$\sigma_w^2$  = Varians residual untuk model dengan variabel independen  $NI_t$

$\sigma_x^2$  = Varians residual untuk model dengan variabel independen  $COMP_t$

$\sigma_y^2$  = Varians dari variabel dependen ( $P_t$ ,  $CF_{t+1}$ ,  $NI_{t+1}$ )

$n$  = Jumlah data dalam persamaan

$e$  = *error* atau residual

Hipotesis dari uji tersebut adalah:

$H_0$ :  $Z_{vuong}=0$ , maka kedua permodelan memiliki *explanatory power* yang sama

$H_1$ :  $Z_{vuong} \neq 0$ , maka kedua permodelan tidak memiliki *explanatory power* yang sama

Jika  $Z_{vuong} < 0$ , maka model dengan variabel independen  $NI_t$  memiliki *explanatory power* yang lebih besar. Sebaliknya, jika  $Z_{vuong} > 0$ , maka model dengan variabel independen  $COMP_t$  memiliki *explanatory power* yang lebih besar. Hasil  $Z$  Vuong dinyatakan signifikan pada tingkat 5% jika  $Z$  Vuong hitung lebih besar/lebih kecil dari  $\pm 1,96$ .

Pada penelitian ini juga akan dilakukan *robustness test* untuk menguji sensitivitas hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya. *Robustness test* dilakukan dengan mengganti variabel independen laba komprehensif pada model (5) hingga (8) menjadi beberapa komponen penyusun laba komprehensif itu sendiri. Model yang digunakan adalah:

$$P_t = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \beta_2 * COMP_{FC-ADJ} + \beta_3 * COMP_{MKT-ADJ} + \beta_4 * COMP_{OTHER} + \epsilon_t \dots\dots\dots (9)$$

$$R_t = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \beta_2 * COMP_{FC-ADJ} + \beta_3 * COMP_{MKT-ADJ} + \beta_4 * COMP_{OTHER} + \epsilon_t \quad (10)$$

$$CF_{t+1} = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \beta_2 * COMP_{FC-ADJ} + \beta_3 * COMP_{MKT-ADJ} + \beta_4 * COMP_{OTHER} + \epsilon_t \quad (11)$$

$$NI_{t+1} = \alpha_0 + \beta_1 * NI_t + \beta_2 * COMP_{FC-ADJ} + \beta_3 * COMP_{MKT-ADJ} + \beta_4 * COMP_{OTHER} + \epsilon_t \quad (12)$$

Keterangan:

$P$  = Harga pasar saham biasa di akhir tahun fiskal

$CF$  = Arus kas bersih dari aktivitas operasional

$NI$  = *Net income*

$COMP$  = *Comprehensive Income*

$R$  = *Return* harian saham biasa yang disetahunkan

$COMP_{FC-ADJ}$  = *Other comprehensive income* dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri, setelah memperhitungkan unsur pajak

$COMP_{MKT-ADJ}$  = *Other comprehensive income* dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai "tersedia untuk dijual", setelah memperhitungkan unsur pajak

$COMP_{OTHER}$  = *Other comprehensive income* yang didapatkan selain dari  $COMP_{FC-ADJ}$  dan  $COMP_{MKT-ADJ}$  setelah memperhitungkan unsur pajak.

Statistik deskriptif untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel

1.

**Tabel 1: Statistik Deskriptif Model Regresi (1)-(12)**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Model Regresi (1)					
$P_t$	271	25,0000	25.267,2050	2.397,874393	4.059,6143322
$NI_t$	271	0,2021	5.206,7688	257,854513	535,9116512
Model Regresi (2) dan (6)					
$R_t$	172	0,00066924	11,46758102	0,9716792740	1,32545513553
$NI_t$	172	0,00006206	14,15614217	0,2244807181	1,08030855257
Model Regresi (3)					
$CF_{t+1}$	219	0,0508	5.163,9037	365,644886	671,8919619
$NI_t$	219	0,2021	5.206,7688	286,404444	584,4951804
Model Regresi (4)					
$NI_{t+1}$	271	0,2637	5.618,0830	257,061365	563.6242162
$NI_t$	271	0,2021	5.206,7688	257,854513	535.9116512
Model Regresi (5)					
$P_t$	270	25,0000	25.267,2050	2.406,003743	4.064,9425871
$COMP_t$	270	0,1725	5.273,7154	280,565734	557,5308967
Model Regresi (6)					
$R_t$	172	0,00066924	11,46758102	0,9716792740	1,32545513553
$COMP_t$	172	0,0000670	15,1356108	0,254791275	1,1594601437
Model Regresi (7)					
$CF_{t+1}$	218	0,0508	5.163,9037	366,195674	673,3887645
$COMP_t$	218	0,2018	5.273,7154	311,902414	607,9790651
Model Regresi (8)					
$NI_{t+1}$	270	0,2637	5.618,0830	25,353718	564,6502868
$COMP_t$	270	0,1725	5.273,7154	280,565734	557,5308967
Model Regresi (9) dan (12)					
$P_t$	150	25,0000	22.448,8200	1.826,15880	3.126,9821703
$NI_t$	150	1,443	5.206,769	223,81937	581,241828
$COMP_{FC-ADJ}$	150	0,00000	233,27179	11,2575221	37,99768780
$COMP_{MKT-ADJ}$	150	0,0000	118,4795	4,074609	16,0421904
$COMP_{OTHER}$	150	0,0000	1.793,9683	28,327952	195,2720474
$NI_{t+1}$	150	1,2972	5.618,0830	229,555809	630,5486603
Model Regresi (10)					

RELEVANSI NILAI DAN DAYA PREDIKSI LABA KOMPREHENSIF PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2011-2014

$R_t$	100	0,0000	11,46758102	0,93256988	1,4403125984
$NI_t$	100	0,000062	14,1561422	0,290740133	1,4103727886
$COMP_{FC-ADJ}$	100	0,0000	0,9794686	0,026623395	0,1142761469
$COMP_{MKT-ADJ}$	100	0,0000	0,5777343	0,01518354	0,072371341
$COMP_{OTHER}$	100	0,0000	0,7175873	0,02201943	0,092317943
Model Regresi (11)					
$CF_{t+1}$	120	0,0508	5.163,9037	344,489828	700,8530342
$NI_t$	120	1,622	5.206,769	250,44504	643,535650
$COMP_{FC-ADJ}$	120	0,00000	233,27179	11,1408717	39,44670093
$COMP_{MKT-ADJ}$	120	0,0000	102,0342	3,422446	13,7118462
$COMP_{OTHER}$	120	0,0000	1793,9683	35,181870	217,9549770

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari uji regresi linear dan uji t menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yang ada. Hasil dari uji F sama dengan hasil dari uji t dikarenakan model (1) hingga (8) hanya memiliki 1 variabel independen. Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa persamaan dengan koefisien determinasi paling besar adalah pada persamaan dengan variabel dependen  $NI_{t+1}$ . Berdasar hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa baik laba bersih dan laba komprehensif menggambarkan kualitas relevansi nilai dan daya prediksi dari laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ohlson (1995), bahwa *income* sebagai salah satu variabel akuntansi memang berelevansi nilai, dimana konten informasi dalam laba bersih dapat menjelaskan harga saham dan *return* saham dari perusahaan. Shamy dan Kayed (2005) menemukan bahwa laba bersih terkait secara positif signifikan terhadap harga dari saham, dan konten informasi dari laba bersih lebih besar jika dibandingkan dengan nilai buku dari perusahaan. Hal ini disebabkan karena menurut Ohlson (1995), nilai pasar dari perusahaan dapat ditentukan dari sebuah permodelan yang melibatkan hubungan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan dan laba bersih dari perusahaan serta dividen.

Finger (1994), Kim dan Kross (2005), Ball dan Watts (1972) menyatakan bahwa laba bersih berdaya prediksi. Daya prediksi dari laba bersih tersebut disebabkan adanya tren stabilitas tertentu dalam *income*, yang menyebabkan catatan masa lalu tersebut dapat digunakan sebagai dasar awal untuk menilai masa depan, dalam hal ini adalah laba bersih tahun berikutnya.

Relevansi nilai laba komprehensif dapat dijelaskan dari natur laba komprehensif yang disajikan untuk mewajibkan manajer dan analis untuk mempertimbangkan segala faktor, baik internal dan eksternal, yang dapat memengaruhi ekuitas pemilik (Khan, 2012). Dengan adanya laba komprehensif, semua informasi terkait perubahan ekuitas yang bukan berasal dari transaksi pemilik bisa diperoleh, sesuai dengan *clean surplus accounting* dimana semua perubahan yang tidak berasal dari transaksi pemilik akan tampil pada laporan laba rugi. Laba komprehensif yang mencakup faktor

RELEVANSI NILAI DAN DAYA PREDIKSI LABA KOMPREHENSIF PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2011-2014

internal dan eksternal seharusnya memang terkait lebih baik dengan nilai perusahaan jika dibanding dengan laba bersih.

**TABEL 2: Hasil Pengujian Regresi Linear Model Regresi (1)-(8)**

Model Regresi	Variabel Dependen	Variabel	B	Sig. t
(1)	$P_t$	(Constant)	1,958	0,000**
		NI	0,521	0,000**
(2)	$R_t$	(Constant)	0,036	0,744
		NI	0,371	0,000**
(3)	$CF_{t+1}$	(Constant)	0,274	0,008**
		NI	0,875	0,000**
(4)	$NI_{t+1}$	(Constant)	0,362	0,000**
		NI	0,815	0,000**
(5)	$P_t$	(Constant)	2,024	0,000**
		COMP	0,477	0,000**
(6)	$R_t$	(Constant)	-0,070	0,484
		COMP	0,273	0,003**
(7)	$CF_{t+1}$	(Constant)	0,262	0,014**
		COMP	0,861	0,000**
(8)	$NI_{t+1}$	(Constant)	0,440	0,000**
		COMP	0,758	0,000**

\*\* signifikan pada alpha 5%

Keterangan: Pada persamaan dengan variabel dependen  $R_t$ , nilai dari seluruh variabel kecuali  $R_t$  dibagi dengan kapitalisasi pasar akhir tahun sebelumnya. Sedangkan untuk persamaan lain, seluruh variabel kecuali variabel  $P_t$  dibagi dengan jumlah lembar saham beredar pada akhir tahun. Sampel yang digunakan pada masing-masing model adalah (dalam tahun perusahaan): (1) 271 (2) 172 (3) 219 (4) 271 (5) 270 (6) 172 (7) 218 (8) 270

**Tabel 3: Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model Regresi (1)-(8)**

Model Regresi	Adjusted R Square	Model Regresi	Adjusted R Square
(1)	0,377	(5)	0,327
(2)	0,070	(6)	0,045
(3)	0,589	(7)	0,576
(4)	0,727	(8)	0,646

Bratten dkk. (2014), Choi dan Zang (2006) menyatakan bahwa laba komprehensif berdaya prediksi. Hasil ini, menurut Choi dan Zang (2006), disebabkan karena unsur dalam *other comprehensive income* yang merupakan *unrealized gains and losses*. *Unrealized gains and losses* memberikan manajer kebebasan untuk menentukan waktu pengakuan dari *unrealized gains and*

*losses*, menyesuaikan dengan kinerja perusahaan pada periode tersebut. Jika menguntungkan, maka *unrealized gains and losses* tersebut akan diakui sebagai bagian dari laba bersih, tetapi jika tidak maka pengakuannya akan ditunda. Hal ini menyebabkan daya prediksi dari laba bersih akan menurun karena adanya unsur kebebasan manajer untuk memilih waktu pengakuan yang menguntungkan bagi perusahaan. Sehingga, laba komprehensif seharusnya memiliki daya prediksi yang lebih baik karena melibatkan semua informasi terkait *gain* atau *loss* perusahaan yang didapatkan dalam periode berjalan, baik *realized* maupun *unrealized*.

Untuk pengujian hipotesis 5 yang membandingkan relevansi nilai antara laba bersih dan laba komprehensif, pertama-tama dapat dibandingkan koefisien determinasi antara model dengan variabel independen laba bersih dan model dengan variabel independen laba komprehensif. Jika dibandingkan dengan koefisien determinasinya,  $R^2$  dari laba bersih lebih besar dibandingkan dengan laba komprehensif. Hasil ini sesuai dengan hasil uji Vuong pada Tabel 4, dimana ditemukan bahwa meskipun keduanya sama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *return* saham, nyatanya relevansi nilai laba bersih lebih tinggi jika dibandingkan dengan laba komprehensif. Hasil ini sesuai dengan penelitian Basu (1997), Elliot dan Hanna (1996), serta Hayn (1995) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa keberadaan komponen-komponen penyusun laba komprehensif yang cenderung tidak berulang, yaitu pada *other comprehensive income*, menyebabkan menurunnya kepercayaan pada laba komprehensif dan pada akhirnya menurunkan relevansi nilai dari laba komprehensif.

**Tabel 4: Hasil Uji Vuong**

Pengukuran	Variabel Dependen			
	$P_t$	$R_t$	$CF_{t+1}$	$NI_{t+1}$
$\sigma_y^2$	0,376	1,757	0,582	0,482
$\sigma_{ni}^2$	0,234248	1,62523	0,238038	0,131104
$\sigma_{comp}^2$	0,252296	1,66739	0,245604	0,169664
$\{\ln(\sigma_{ni}^2) - \ln(\sigma_{comp}^2)\}$	-0,07422	-0,0256	-0,03129	-0,25783
$\sum_1^n (\frac{e_{ni,i}^2}{\sigma_{ni}^2} - \frac{e_{comp,i}^2}{\sigma_{comp}^2})$	-1,3247	-1,4526	-0,27046	-1,58701
$[n^{0.5} \sum_1^n (\frac{e_{ni,i}^2}{\sigma_{ni}^2} - \frac{e_{comp,i}^2}{\sigma_{comp}^2})]^2$	473,7705	362,9069	15,94612	680,0186
$Z_{vuong}$	-0,00016	-0,000071	-0,00196	-0,00038

Tetapi yang perlu diperhatikan adalah meskipun *explanatory power* laba bersih lebih kuat, keunggulan tersebut tidak signifikan karena nilai  $Z$  Vuong masih lebih kecil/lebih besar dari -1,96. Hasil ini dapat dijelaskan dengan dua alasan. Yang pertama, keunggulan laba bersih yang tidak signifikan tersebut dapat disebabkan karena komponen laba komprehensif yang paling signifikan

adalah laba bersih itu sendiri. Pada Lampiran 4, tampak bahwa secara rata-rata, 85,4% komponen penyusun laba komprehensif pada tahun-tahun perusahaan yang ada merupakan laba bersih. Sehingga signifikansi dari laba bersih tersebut mendominasi hasil uji dari komponen laba komprehensif lainnya, yang kemungkinan tidak berelevansi nilai.

Alasan kedua bagi keunggulan laba bersih yang tidak signifikan tersebut dapat dijelaskan dengan penelitian yang masih pro kontra antara keunggulan laba bersih dan laba komprehensif. Penelitian yang menyatakan keunggulan laba bersih misalnya Dhaliwal dkk. (1999). Ramond dkk. (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa laba komprehensif memiliki relevansi nilai, tetapi informasi yang berelevansi nilai tersebut lebih sedikit jika dibandingkan pada laba operasional dan laba bersih. Sedangkan penelitian yang mendukung keunggulan laba komprehensif misalnya Cahan dkk. (2000). Cahan dkk. (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa laba komprehensif lebih berelevansi nilai jika dibanding laba bersih, tetapi tidak ada tambahan relevansi nilai jika antar komponen laba komprehensif tersebut disajikan secara terpisah.

Hal ini pada akhirnya membawa kebingungan bagi pengguna laporan keuangan dalam memanfaatkan informasi akuntansi. Ada pengguna yang lebih memilih menggunakan laba bersih, tetapi penggunaan laba komprehensif juga mulai populer. Akibatnya, baik laba bersih maupun laba komprehensif sama-sama signifikan karena masing-masing dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan dengan harga dan *return* saham, meskipun ditemukan bahwa laba bersih masih lebih unggul dalam menggambarkan harga dan *return* saham.

Untuk pengujian hipotesis 6 yang membandingkan daya prediksi antara laba bersih dan laba komprehensif, dapat dibandingkan koefisien determinasi antara model dengan variabel independen laba bersih dan model dengan variabel independen laba komprehensif. Jika dilihat dari koefisien determinasinya,  $R^2$  (*adjusted R square*) dari laba bersih untuk model regresi dengan variabel dependen arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya lagi-lagi bernilai lebih besar jika dibandingkan dengan laba komprehensif. Hasil ini sesuai dengan hasil uji Vuong pada Tabel 4, dimana ditemukan bahwa ternyata meskipun keduanya sama-sama berhubungan signifikan dengan arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya, laba bersih memiliki daya prediksi yang lebih tinggi dalam menggambarkan arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya jika dibandingkan dengan laba komprehensif.

Hasil ini sama dengan yang dinyatakan oleh Beale dan Davez (2001) dalam penelitiannya, bahwa laba bersih memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik jika dibandingkan dengan laba komprehensif. Zulh dan Pronobis (2010) juga menyatakan bahwa daya prediksi dari laba komprehensif tidak lebih superior jika dibandingkan dengan laba bersih. Selain itu, menurut Black (1993) dalam Dhaliwal (1999), variabel akuntansi seperti *income* dapat memaksimalkan konten informasi yang dikandungnya jika *income* tidak banyak mengandung *extraordinary* dan *non recurring items*. Oleh karena sifat komponen-komponen *comprehensive income* yang lebih mudah berubah dan

cenderung tidak persisten menyebabkan berkurangnya kemampuan *comprehensive income* dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang jika dibandingkan dengan *net income*.

Keunggulan daya prediksi laba bersih yang tidak signifikan jika dibandingkan dengan laba komprehensif dapat dijelaskan sebagai berikut. Mengingat bahwa komponen utama penyusun laba komprehensif adalah laba bersih, yaitu rata-rata sebesar 85,4% dari total laba komprehensif (sumber: Lampiran 4), maka hasil yang signifikan dari daya prediksi laba komprehensif tersebut terutama disebabkan karena keberadaan laba bersih. Keunggulan daya prediksi laba bersih membuktikan bahwa daya prediksi komponen dari *other comprehensive income* relatif rendah, mengingat sifat alami dari komponen *other comprehensive income* tersebut yang sementara (Kanageretnam, 2009; Zulch dan Pronobis, 2010). Akibatnya, laba komprehensif yang komponen utamanya adalah laba bersih menunjukkan daya prediksi yang signifikan, tetapi kemampuannya lebih rendah dibanding laba bersih karena laba komprehensif memperhitungkan komponen-komponen *other comprehensive income* yang bisa dibilang merupakan komponen pengganggu bagi daya prediksi dari laba komprehensif itu sendiri terhadap arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya.

#### *Robustness Test*

*Robustness Test* pada penelitian ini dilakukan untuk menguji sensitivitas hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya. Analisis tambahan dilakukan dengan memecah laba komprehensif pada model regresi 3.5 hingga 3.8 menjadi komponen-komponen penyusun dari laba komprehensif itu sendiri, yaitu laba bersih ( $NI_t$ ), *other comprehensive income* yang didapatkan dari keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri, setelah memperhitungkan unsur pajak ( $COMP_{FC-ADJ}$ ), *other comprehensive income* yang didapatkan dari keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai "tersedia untuk dijual", setelah memperhitungkan unsur pajak ( $COMP_{MKT-ADJ}$ ), dan *other comprehensive income* yang didapatkan selain dari  $COMP_{FC-ADJ}$  dan  $COMP_{MKT-ADJ}$  setelah memperhitungkan unsur pajak ( $COMP_{OTHER}$ ). Variabel  $COMP_{FC-ADJ}$  dan  $COMP_{MKT-ADJ}$  dipilih untuk dijadikan variabel secara terpisah karena jumlah tahun perusahaan yang memiliki kedua komponen tersebut paling banyak jika dibandingkan dengan komponen lainnya.

Dari hasil *robustness test* pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa komponen laba komprehensif yang signifikan hanyalah laba bersih, kecuali pada persamaan (11) yang menunjukkan bahwa  $COMP_{OTHER}$  signifikan. Hal ini dapat dijelaskan dengan laba komprehensif yang memang juga memiliki daya prediksi terhadap arus kas di masa mendatang, hanya saja untuk periode waktu yang tidak bisa dipastikan (Palea dan Scagnelli, 2015). Hal ini terkait dengan komponen laba komprehensif lain yang merupakan *unrealized gain or loss* dan bisa tetap ada di neraca untuk beberapa periode sebelum *gain or loss* tersebut bisa diakui. *Other comprehensive income* juga mengakui beberapa peristiwa ekonomis yang memengaruhi arus kas. Menurut Zulch dan Pronobis (2010), hasil terkait

RELEVANSI NILAI DAN DAYA PREDIKSI LABA KOMPREHENSIF PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2011-2014

daya prediksi dari komponen *other comprehensive income* sangat tergantung dari periode yang diteliti, karena untuk satu periode bisa saja hasilnya signifikan sedangkan periode lainnya tidak. Daya prediksi laba komprehensif akan signifikan jika periode penelitian lebih dari satu periode.

Hasil ini dapat mendukung keunggulan laba bersih jika dibanding laba komprehensif, karena sebenarnya relevansi nilai laba komprehensif disebabkan oleh satu komponen saja, yaitu laba bersih, sedangkan komponen lainnya tidak menggambarkan harga dan *return* saham dari perusahaan tersebut. Demikian juga untuk daya prediksi, ditemukan bahwa laba bersih adalah komponen paling signifikan terhadap variabel dependen di antara komponen laba komprehensif lainnya. Ini berarti komponen dari laba komprehensif yang memiliki daya prediksi paling signifikan terhadap arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya hanyalah laba bersih.

**Tabel 5: Hasil Pengujian Regresi Linear Model Regresi (9)-(12)**

Model Regresi	Variabel Dependen	Variabel	B	Sig. t
(9)	$P_t$	(Constant)	1.509,153	0,000**
		$NI_t$	2,045	0,000**
		$COMP_{FC-ADJ}$	-5,824	0,357
		$COMP_{MKT-ADJ}$	-17,884	0,234
		$COMP_{OTHER}$	-0,083	0,946
(10)	$R_t$	(Constant)	0,921	0,156
		$NI_t$	0,306	0,191
		$COMP_{FC-ADJ}$	-2,179	2,361
		$COMP_{MKT-ADJ}$	-0,913	2,030
		$COMP_{OTHER}$	-0,239	1,576
(11)	$CF_{t+1}$	(Constant)	77,365	0,012**
		$NI_t$	0,969	0,000**
		$COMP_{FC-ADJ}$	0,447	0,510
		$COMP_{MKT-ADJ}$	-0,441	0,822
		$COMP_{OTHER}$	0,600	0,000**
(12)	$NI_{t+1}$	(Constant)	-8,159	0,435
		$NI_t$	1,068	0,000**
		$COMP_{FC-ADJ}$	-0,052	0,829
		$COMP_{MKT-ADJ}$	0,111	0,846
		$COMP_{OTHER}$	-0,046	0,326

\*\* signifikan pada alpha 5%

Keterangan: Pada persamaan dengan variabel dependen  $R_t$ , nilai dari seluruh variabel kecuali  $R_t$  dibagi dengan kapitalisasi pasar akhir tahun sebelumnya. Sedangkan untuk persamaan lain, seluruh variabel kecuali variabel  $P_t$  dibagi dengan jumlah lembar saham beredar pada akhir tahun. Sampel yang digunakan pada masing-masing model adalah (dalam tahun perusahaan): (9) 150 (10) 100 (11) 120 (12) 150



### **Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan**

Penelitian ini menemukan bahwa laba bersih berelevansi nilai, artinya laba bersih memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian, yaitu harga saham di akhir tahun fiskal dan *return* saham. Pengaruh yang dimiliki laba bersih terhadap harga saham dan *return* saham adalah positif yang artinya berhubungan searah. Selain itu hasil uji menunjukkan bahwa laba bersih memiliki daya prediksi yang signifikan terhadap arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya. Hubungan yang dimiliki laba bersih terhadap arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya adalah positif yang artinya berhubungan searah.

Di lain pihak, hasil uji menunjukkan bahwa laba komprehensif juga memiliki relevansi nilai yang signifikan dalam menggambarkan harga saham dan *return* saham. Hubungan yang dimiliki laba komprehensif terhadap harga saham dan *return* saham adalah positif yang artinya berhubungan searah.

Selain itu laba komprehensif memiliki daya prediksi yang signifikan terhadap arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya. Hubungan yang dimiliki laba komprehensif terhadap arus kas operasi tahun berikutnya dan laba bersih tahun berikutnya adalah positif yang artinya berhubungan searah.

Laba bersih lebih berelevansi nilai dan dapat menjelaskan angka-angka pada harga saham di akhir tahun fiskal dan *return* saham jika dibanding dengan laba komprehensif. Tetapi keunggulan relevansi nilai laba bersih jika dibanding laba komprehensif tersebut tidak signifikan. Selanjutnya, laba bersih memiliki daya prediksi lebih tinggi dalam memperkirakan arus kas operasi dan laba bersih tahun berikutnya jika dibanding dengan laba komprehensif. Tetapi keunggulan daya prediksi laba bersih jika dibanding laba komprehensif tersebut lagi-lagi tidak signifikan.

Untuk meningkatkan kualitas penelitian, keterbatasan penelitian ini untuk diperbaiki di penelitian selanjutnya adalah menggunakan periode penelitian yang lebih panjang untuk lebih bisa menangkap daya prediksi dari laba komprehensif, serta mencakup periode penelitian setelah 2014 agar bisa memperlihatkan dampak dari penyempurnaan standar setelah konvergensi IFRS. Selain itu, dapat digunakan penilaian kualitas laba dari sisi selain relevansi nilai dan daya prediksi.

### **Daftar Pustaka**

- Aldheimer, Thomas dan Wing Sze Huynh. 2014. *Value Relevance of Other Comprehensive Income*. Stockholm School of Economics.
- Ball, Ray dan Ross L. Watts. 1972. Some time series properties of accounting income. *Journal of Finance* 27, 663-682.
- Barth, M., Landsman, W. & Lang, M. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 467-498.

RELEVANSI NILAI DAN DAYA PREDIKSI LABA KOMPREHENSIF PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2011-2014

- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 24, 3-37.
- Beale, R. H. Davez. 2001. *A single statement of financial performance: its time has come*. Accounting Forum.
- Beest, F.V. dkk. 2009. Quality of Financial Reporting: Measuring Qualitative Characteristics. *Working Paper*. Radboud University Nijmegen.
- Biddle, G.C. dan J.H. Choi. 2006. Is Comprehensive Income Useful?. *Journal of Contemporary Accounting and Economics* Vol. 2, 1-32.
- Britten, Brian, Monica Causholli, dan Urooj Khan. 2014. *Usefulness of fair values in predicting future cash flows and earnings*. University of Kentucky.
- Cahan, Steven F., Stephen M. Courtenay, Paul L. Gronewoller, dan David R Upton. 2000. Value Relevance of Mandated Comprehensive Income Disclosures. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 27, 1273-1301.
- Cahyonowati, N dan D. Ratmono. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 14, 105-115.
- Choi, Jong Hag dan Yoon Seok Zang. 2006. Implication of Comprehensive Income Disclosure for Future Earnings and Analysts' Forecast. *Seoul Journal of Business*, Vol. 12, 77-109.
- Daraghma, Zahran M. A. 2010. The Relative and Incremental Information Content of Earnings and Operating Cash Flows: Empirical Evidence from Middle East, the Case of Palestine. *European Journal of Economics, Finance, and Administrative Sciences*, Vol. 22, 123-135.
- Dechow, P. M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 3-42.
- Dechow, P. M., S.P. Kothari, dan R. L. Watts, 1998. The Relation Between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 25, 133-168.
- D. Dhaliwal dkk. 1999. Is Comprehensive Income Superior to Net Income as a Measure of Firm Performance. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 26, 43-67.
- Elliott, John A. dan J. Douglas Hanna. 1996. Repeated Accounting Write-Offs and the Information Content of Earnings. *Journal of Accounting Research*, Vol. 34, 135-155.
- Finger, Catherine. 1994. The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting Research*, Vol. 32, 210-223.
- Frankel, Richard dan Lubomir Litov. 2009. Earnings Persistence. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 47, 182-190.

RELEVANSI NILAI DAN DAYA PREDIKSI LABA KOMPREHENSIF PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2011-2014

- Fraser, Lyn. M. dan Aileen Ormiston. 2013. *Understanding Financial Statement* 10<sup>th</sup> Edition. England: Pearson Education Limited.
- Hayn, C. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 125-153.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- International Accounting Standards Board. 2008. *Conceptual Framework*. <http://www.ifrs.org/Current-Projects/IASB-Projects/Conceptual-Framework/Pages/Conceptual-Framework-Summary.aspx>, diakses tanggal 1 Desember 2015.
- International Accounting Standards Board. 2010. <http://www.iasplus.com/en/resources/ifrsf/governance/ifrsf>, diakses tanggal 15 Oktober 2016.
- Kanagaretnam, Kiridaran, Robert Mathieu, Mohamed Shehata. 2009. Usefulness of comprehensive income reporting in Canada. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 28, 349-365.
- Khan, Shahwali. 2012. *Volatility, Value Relevance, and Predictive Power of Comprehensive Income*. Massey University, Albany, New Zealand.
- Kieso, D.E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. 2010. *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. John Wiley & Sons: Hongkong.
- Kim, Myung Sun dan William Kross. 2005. The Ability of Earnings to Predict Future Operating Cash Flows Has Been Increasing-Not Decreasing. *Journal of Accounting Research*, Vol. 43, 753-780.
- Kothari, S.P. dan Jerold L. Zimmerman. 1995. Price and Return Models. *Journal of Accounting and Economics*, 155-192.
- Ohlson, James A. 1995. Earnings, Book Values and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 661-686.
- Palea, Vera dan Simone D. Scagnelli. 2015. Do earnings reported under IFRS improve the prediction of future cash flows? Evidence from European banks. *Working Paper*. University of Torino, Torino.
- Pascan, I.D. 2014. Does Comprehensive Income Tell Us More About an Entity's Performance Compared to Net Income? Study on Romanian Listed Entities. *Procedia Economics and Finance*, 1077-1082.
- Ramond, O. J., Jean F. Casta., dan Stephen W. Lin. 2007. Value Relevance of Comprehensive Income: Evidence from Major European Capital Markets. *European Accounting Association*. Lisbon.
- Shamy, Mostafa A. El dan Metwally A. Kayed. 2005. The value relevance of earnings and book values in equity valuation: An international perspective - The case of Kuwait. *International Journal of Commerce and Management*, Vol. 15, 68 – 79.

RELEVANSI NILAI DAN DAYA PREDIKSI LABA KOMPREHENSIF PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR  
DI BEI TAHUN 2011-2014

Widiastuti, Harjanti. 2009. Relevansi Nilai Kredit Relatif Informasi Laba Bersih dan Laba Komprehensif: Studi Dampak PSAK 1 (Revisi 2009). *Konferensi Regional Akuntansi*.

Zulch, Henning dan Paul Pronobis. 2010, The Predictive Power of Comprehensive Income and Its Individual Components under IFRS. *Working Paper*. Leipzig Graduate School of Management, Leipzig.